

KOMUNITAS KECIL SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN GAYA HIDUP KRISTEN

(Daniel Sutoyo)¹

Abstraksi

Kelompok sel, atau lebih dikenal dengan sebutan komsel, merupakan sekumpulan orang percaya dari sebuah gereja lokal, yang bersekutu, saling mendoakan dan belajar firman, sehingga mereka dapat bertumbuh bersama dan memberitakan injil. Dalam kehidupan gerejawi, kelompok sel merupakan sebuah “tren” gerejawi yang mengimplikasikan pertumbuhan. Penelitian ini bersifat observasi-empirik, di mana penulis melakukan pengamatan terhadap perkembangan beberapa gereja yang menerapkan komsel, serta melakukan dan mengalami pertumbuhan lewat praktek KKA di gereja yang penulis gembalakan.

Minor Community As a Learning Zone Of Christian Life Style

Abstract

Cell group, or so-called as “komsel” in local context, is a flock of believers from local church, which together making a fellowship, praying one another and learning the Word, so that they can grow spiritually and preach good news. In church’s life, cell group is such as a “trend” which implies growth. This research is an empirical-observation one, which a researcher was both having an observation to some churches’ growing up by doing “komsel”, and experiencing church growth itself by practicing KKA in church where a researcher is a pastor.

Keyword: Komsel, komunitas, KKA, gereja, gembala

¹STT “Intheos” Surakarta (danielsutoyo@gmail.com)

PENDAHULUAN

Di Amerika Serikat diperkirakan bahwa 75 juta dari 200 juta orang dewasa aktif dalam kelompok kecil.² Satu dari enam orang di antara 75 juta orang adalah anggota baru dari gerakan kelompok kecil, sehingga dapat dinyatakan bahwa setidaknya di Amerika Serikat, gerakan kelompok kecil yang hidup dan berkembang.³ Sedangkan Schaller mengatakan gereja modern Amerika Serikat, "... yang paling penting dicatat dari semua, keputusan oleh puluhan juta remaja dan orang dewasa untuk menempatkan prioritas pribadi yang tinggi untuk berpartisipasi mingguan dengan serius, mendalam, terdipimpin, dan mereka melanjutkan studi Alkitab dan kelompok doa"⁴William Beckham dalam *The Second Reformation* menyatakan dengan kuat bahwa gereja adalah tengah-tengah revolusi grup kecil.⁵

²Robert Wuthnow, "I Come Away Stronger" *How Small Groups Are Shaping American Religion* (Grand Rapids: Eerdmans 1994), p. 370

³*Ibid.*, p. 371

⁴Lyle E. Schaller, *The New Reformation: Tomorrow Arrived Yesterday* (Nashville: Abingdon, 1995), p. 14

⁵William A. Beckham, *The Second Reformation* (Houston: Touch Publications, 1995), pp. 66-67

Mendengar kata Komunitas Kecil atau Komunitas Sel (yang selanjutnya disebut komsel), beberapa gereja memandangnya sebagai program baru yang akan menjadi tren gereja masa kini. Ada beberapa gereja yang berpandangan bahwa komsel inti gereja itu sendiri. Komsel ialah salah satu program gereja yang sebenarnya sangat efektif dan produktif dalam pemuridan, pengajaran dan pemberitaan Injil. Sebab sesuai dengan istilahnya komsel, sama dengan suatu sel yang merupakan bagian terkecil dari organ tubuh manusia. Meski sel itu sangat kecil, akan tetapi sel-sel itu yang menggabungkan diri dengan sel-sel yang membentuk saraf-saraf dan organ-organ yang sangat penting dalam tubuh manusia. Intinya, sel ialah bagian yg terkecil dari tubuh manusia tetapi punya peranan yang sangat penting. Sel itu bersifat hidup dan tidak pasif.

Kenyataan keberadaan komsel sangat member kontribusi yang berarti kepada perkembangan gereja masa kini, terutama dalam hal mendewasakan anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Maka program komsel akan member manfaat kepada gereja, antara lain; komsel merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan

pertambahan dan pertumbuhan gereja. Komsel merupakan tempat untuk pendewaan rohani semua anggota jemaat, mendorong anggota jemaat untuk mempunyai beban memberitakan Injil, dan komsel sebagai tempat membina dan mengajar anggota jemaat secara sistematis dengan diskusi dalam menggali kebenaran Alkitab. Di dalam komsel semua anggota jemaat mempunyai lebih banyak kesempatan belajar Alkitab dibandingkan pada ibadah pada hari Minggu yang hanya mendengar saja.

Sebelum membahas mengenai komsel sebagai tempat pembelajaran firman Allah, perlu pemahaman secara objektif mengapa membahastentang pengertian komsel, dasar biblika komsel, teori komsel, tujuan komsel dan sebagainya. Pembahasan ini untuk memahami hakekat komsel, terhindar dari mental ikut-ikutan dalam melakukan pelayanan komsel. Sebab dengan pemahaman yang benar, maka akan memiliki dasar keyakinan yang kuat dari Firman Allah dalam semua pelayanan.

Pengertian

Apa itu komsel? Ada berbagai macam istilah yang dipakai oleh gereja-

gereja dengan maksud yang sama. Komsel merupakan sebuah singkatan dari Komunitas Sel, yang memahami komsel memiliki pengertian yang sama dengan Gereja Sel, Kelompok Kecil, Kelompok Sel, Home Family, Perak (Persekutuan Antar Keluarga, Loving Group, Kelompok Keluarga Allah(KKA), Keluarga Melayani Allah dan Sesama (Kemas), Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), Pendalam Alkitab (PA), Family Altar (FA), COmmunity Of Love (COOL),dan sebagainya.

Secara umum definisi komsel adalah suatu komunitas kecil yang terdiri dari orang-orang Kristen yang ingin sama-sama saling mendukung untuk bertumbuh dalam Kristus. Komsel terdiri dari sekelompok orang Kristen antara 5-12 orang. Komsel mengadakan pertemuan seminggu sekali untuk saling membangun antara anggota yang satu dengan anggota yang lain sebagai anggota tubuh Kristus. Di dalam setiap pertemuannya, komsel menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Namun perlu diingat bahwa selain mengadakan pertemuan mingguan, anggota komsel juga didorong untuk menghadiri ibadah raya di gereja secara

bersama-sama dengan seluruh komsel yang ada. Namun sebenarnya, komsel memiliki pengertian yang lebih dalam, yaitu: Komsel adalah keluarga. Paulus menyatakan bahwa orang-orang Kristen merupakan keluarga. “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah” (Ef 2:19). Komsel adalah tempat belajar mempraktekan hubungan kekeluargaan berupa kepedulian satu sama lain, kasih persaudaraan, rasa saling memiliki, rasa saling menjaga satu sama lain. Perlakuan anggota yang satu dengan anggota yang lain di dalam komsel sangat menentukan bagaimana perlakuan kita di keluarga yang akan dibangun nanti.

Dan dalam Pengkotch 4:9-12, komsel adalah gaya hidup. “Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas, tetapi bagaimana seorang saja dapat menjadi panas? Dan bilamana seorang dapat

dialihkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.” Gaya hidup seperti apa? Gaya hidup kebersamaan dalam komunitas yang benar. Kebersamaan dalam bertumbuh dalam Kristus, kebersamaan dalam membangun karakter, kebersamaan dalam melayani, kebersamaan dalam berjalan dalam rencana Tuhan.

Jadi yang dimaksud dengan komsel adalah sekelompok orang-orang Kristen yang terdiri dari 5-12 orang yang bersekutu, berdoa, saling mengasihi, saling memperhatikan, belajar firman Tuhan bersama-sama, baik secara pribadi maupun keluarga yang memiliki tujuan dan dinamika kehidupan ke arah pendewasaan rohani untuk saling mendoakan, mengasihi, menolong, mendorong, meneguhkan dan melayani serta bersama-sama memberitakan Injil.

Dasar Biblika

1. Perjanjian Lama

Kata komsel dalam bahasa Inggris dipakai kata *group*.⁶ Yang dalam bahasa Indonesia, mempunyai arti: kelompok; golongan, atau golongan-golongan yang

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, ***Kamus Inggris-Indonesia*** (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 281

membagi-bagi atas kelompok-kelompok.⁷Tema mengenai persekutuan antara Tuhan dan manusia terus-menerus diulang-ulang. Seperti persekutuan dengan Abraham, Musa, Israel, Daud, dan sebagainya, Allah menawarkan keakraban dalam persekutuan. Kata-kata Rut menjadi simbol bagi mereka yang menyukai persekutuan atau dalam komunitas kecil: "...sebab kemana engkau pergi, ke situ jugalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku" (Rut 1:16b).

Dalam Keluaran 18:21-22, Musa membagi-bagi bangsa Israel menjadi kelompok-kelompok kecil, untuk memungkinkan setiap orang menerima perhatian yang lebih baik.⁸ Sesuai dengan nasihat Yitro, Musa memilih orang-orang yang bertalenta dan mengangkat mereka menjadi pemimpin atas 1000 orang, 100 orang, 50 orang, dan 10 orang.⁹Selain dalam Kitab Keluaran 18, Mary Go juga menjelaskan tentang komsel yang lain seperti Nuh dan keluarganya yang semuanya

berjumlah 8 orang (Kej.7-9), dan juga Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya, yang merupakan komsel yang selalu bersekutu (Dan. 1:13-20).

2. Perjanjian Baru

Kata komsel dalam bahasa Yunani dipakai kata *proskarterountez*¹⁰ yang artinya adalah: bertekun; bertahan di dalam; berhubungan karib; dan melayani secara pribadi.¹¹ Artinya bahwa kelompok sel merupakan tempat di mana orang dapat membangun hubungan yang karib satu dengan yang lain dan dapat mempraktikkan pelayanan secara pribadi, sebab mereka ada dalam kelompok yang kecil, dengan jumlah orang yang sedikit. Untuk lebih memperjelas pengertian dari komsel dalam Perjanjian Baru berasal dari katabahasa Inggris, yaitu kata *sharing* dan *devoted* yang artinya adalah "mendapat bagian yang sama; bersekutu atau berkongsi; mencurahkan perhatian atau tenaganya kepada; bertekun; atau menyediakan."¹²Waktu Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya,

⁷Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 201

⁸Steven Baker, dkk, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Sel* (Jakarta: Perkantas, 2000), hlm. 14.

⁹Mary Go, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994), hlm. 22.

¹⁰Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), p. 267.

¹¹Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 144.

¹²Echols dan Shadily, *op.cit.*, hlm. 518

Dia membentuk komunitas yang anggotanya 12 orang yang kita kenal sebagai 12 murid Tuhan Yesus (Luk 6:13-15). Sampai akhirnya terbentuk gereja mula-mula yang juga adalah sebuah komsel. Dan jika diamati dalam firman Tuhan, maka jemaat mula-mula selain beribadah di Bait Allah, mereka juga mengadakan pertemuan ibadah di rumah-rumah.¹³

Sedangkan di dalam Injil Markus 3:13-19, menjelaskan tentang pelayanan Tuhan Yesus di mana Ia mengajar dan melayani di Bait Allah, tetapi Ia juga membentuk kelompok-kelompok kecil yaitu memuridkan 12 orang serta melayani di rumah-rumah. Di samping ayat-ayat di atas, ada juga beberapa ayat yang menyiratkan tentang komunitas kecil, seperti: Kisah Para Rasul 5:42; 12:12;6:40; Roma 16:3-5; dan Filemon 1:2. Jadi konsep komunitas sel dalam Alkitab, merupakan komunitas kecil, bukanlah sebuah pilihan tetapi keharusan. Manusia didesain buat berkomunitas, ada empat alasan kenapa kita harus berpartisipasi kegiatan komsel.

Pertama, Tuhan sendiri adalah sebuah komunitas sempurna: Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Waktu Allah menciptakan manusia, Ia menciptakannya serupa dan segambar dengan diri-Nya (Kej. 1:26-27). Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk membangun hubungan. Atau dengan kata lain bahwa manusia diciptakan untuk hidup berkomunitas seperti Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah komunitas yang sempurna.

Kedua, Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial (Kej. 2:18) “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja...”, artinya manusia itu adalah makhluk sosial, sejak lahirnya yang membutuhkan orang lain.

Ketiga, Tuhan Yesus sendiri mengajarkan supaya murid-murid-Nya hidup dalam komunitas. Waktu Tuhan Yesus memulai pelayananNya, Yesus membentuk komunitas yang anggotanya 12 orang yang kita kenal sebagai 12 murid Tuhan Yesus.

Keempat, gereja mula-mula juga merupakan bentuk dari sebuah komsel. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan

¹³Obaja Tanto Setiawan, *Kelompok Kecil PRINSIP 12* (Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000) 27

berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis 2:42-46)

Tujuan Komunitas Sel

Di dalam kegiatan komsel, setiap orang percaya dapat saling membangun kerohanian, saling mengasihi, saling memperhatikan, menghormati, melayani, menanggung beban, menopang satu dengan lainnya, saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Komsel biasanya menekankan pengalaman

dengan Kristus secara riil melalui penyembahan, persekutuan, pemuridan, pelayanan dan penginjilan. Di dalam komsel ini dapat berlangsung pembinaan dan pemuridan yang lebih efektif bagi anggota gereja yang jemaatnya ratusan bahkan ribuan, yang tidak mungkin terjangkau melalui pengembalaan seorang gembala sidang. Bahkan, melalui komsel ini, gereja dapat mengalami pelipatgandaan jemaat melalui jiwa-jiwa baru yang dimenangkan melalui komsel. Dengan demikian, komsel dapat menjadi sebuah unit pemuridan, pengajaran dan pelipatgandaan anggota gereja.

Tetapi sering dalam pelaksanaan komsel, mudah sekali komsel ini mengalami penyelewengan dari tujuan ini. Ada komsel yang telah menjadi besar dan sudah waktunya untuk dibagi dua, tetapi tidak mau karena mereka sudah akrab satu dengan yang lain. Ada juga anggota yang begitu terikat dengan pemimpinnya. Yonggi Cho-pun yang pengembalaannya didukung dengan komsel, menemui masalah ini. Dia menjelaskan kepada jemaatnya tentang maksud utama diadakannya komsel yaitu untuk menginjili para tetangga di sekitar mereka dengan jalan menyediakan

tempat agar mereka dapat membawa tetangga dan teman-teman mereka kepada Kristus.¹⁴

Tidak sedikit orang Kristen menjadikan komsel hanya merupakan sebagai wadah untuk persekutuan, pengakraban dan pembinaan saja. Suatu komsel yang hanya bersekutu saja, sehingga lupa tidak menjangkau (kurang menjangkau) orang baru, akan mengalami beberapa masalah-masalah dalam komselnya. Dengan masalah ini komsel melupakan tujuan komsel yang sebenarnya. Beberapa tujuan komsel diadakan antara lain;

1. Saling memperhatikan

Hal yang sulit dialami oleh anggota jemaat dalam ibadah raya ialah saling memperhatikan. Tetapi dalam komsel yang sehat, Kristus bekerja memberkati setiap anggota, setiap orang menerima dan memiliki hidup Kristus, sehingga mereka saling mengasihi dengan kasih Kristus, saling mendoakan, saling menolong, dan saling membantu (Ef 4:1-6). Di dalam komsel yang sehat, Allah

Bapa memerintah, Kristus menyatakan kasih-Nya, dan Roh Kudus bekerja, maka kasih Allah mengalir dan dialami oleh setiap orang. Dalam komsel yang sehat, Allah bekerja, sehingga terciptakan kesatuan sejati dan kesehatan yang tulus (Kis. 3:32a). Inilah yang menunjang pertumbuhan rohani setiap anggota, saling menguatkan untuk membawa kasih itu kepada orang lain.

2. Memberitakan Injil

Pertumbuhan rohani orang percaya tidak dapat dipisahkan dari usaha untuk mengasihi yang terhilang seperti doma tersesat. Anggota komsel yang mengalami perjumpaan dengan kasih Kristus memberi dorongan kuat untuk menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Tuhan. Tugas ini dapat dikerjakan oleh setiap orang, tetapi akan lebih efektif bila dilaksanakan dalam komsel. Dalam komsel setiap orang dimuridkan, didorong, didoakan, disiapkan, dan dilatih untuk diutus keluar memberitakan Injil, menjangkau orang yang belum percaya bagi Allah sebagai bukti kasih Kristus dalam hidupnya.

¹⁴Paul Yonggi Cho, *Kelompok Sel yang Berhasil* (Malang, Jatim: Penerbit Gandum Mas, 1981), hlm. 38

3. Mengembangkan Kharisma dari Tuhan

Berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, setiap orang yang sudah bertobat, menerima Kristus dan dilahirkan kembali, memiliki Roh Kudus (Ef. 1:13-14). Roh Kudus itulah yang memberikan kharismata (karunia-karunia rohani) bagi setiap orang percaya (Kis. 2:38; 1Kor 12:4-13, 27-30). Pada umumnya banyak orang menjadi percaya bertahun-tahun tidak memahami tentang karunia-karunia rohani yang Tuhan sediakan untuk gereja-Nya, bahkan mereka tidak mengetahui dengan jelas karunia apa yang dimilikinya. Itulah sebabnya, ia tidak mengalami pertumbuhan secara sehat dan kurang antusias dalam pekerjaan Tuhan. Tentu ada banyak alasan, tetapi salah satunya yang penting ialah orang itu tidak berada dalam satu komsel yang dapat saling memperhatikan atau saling mendoakan dan saling mendorong dalam pertumbuhan. Hal ini tidak mungkin dikerjakan dalam ibadah raya, sebab perlu pengajaran dalam proses pemuridan yang teratur. Karunia-karunia rohani yang telah diberikan kepada setiap orang percaya perlu dilatih dan

dipraktikkan dalam pelayanan khususnya dalam komsel.

4. Menjadikan Anggota Setia

Bila orang tidak diajarkan secara sistematis dan tidak dilatih untuk melayani menurut karunianya, imannya mudah goyah. Itulah sebabnya, bila datang tantangan iman, mereka mudah menjadi lemah dan berbalik kepada kepercayaan yang sia-sia. Komsel bukan hanya mempersiapkan orang Kristen agar hidup dalam anugerah Allah, tetapi juga menolong orang Kristen agar dapat bertahan terus di masa-masa sulit. Sebab dalam komsel ada nasehat, perhatian, dorongan dan doa dari anggota yang lain. Komsel merupakan tempat anggota gereja saling memperhatikan, terutama kepada mereka yang menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya, inilah salah satu cirri komsel yang hidup dan dinamis.

Teori Kelompok Kecil

Pada akhir abad-18, Allah telah menggerakkan John Wesley untuk mengadakan penginjilan dan pemuridan di dalam kelompok. Wesley telah berhasil mengembangkan lebih dari 10.000 kelompok yang disebut dengan kelas. Dengan demikian, maka John

Wesley merupakan pendahulu dari kegerakan sel modern. Ratusan ribu orang ikut serta di dalam sistem kelompok-kelompok kecil yang dipelopori oleh Wesley tersebut. Kelas-kelas tersebut, berfungsi sebagai alat penginjilan dan agen pemuridan.¹⁵ Selanjutnya muncul penemuan-penemuan baru tentang kelas-kelas belajar atau kompok kecil, seperti:

1. Kelompok sel (Komsel)

Pada tahun 1970-an, David Yonggi Cho, mulai memperjuangkan dan merintis kelompok sel di gereja yang digembalakan. Menurut Cho, pertumbuhan gerejanya disebabkan oleh sistem kelompok sel. Setiap sel harus membawa orang non-Kristen kepada Yesus Kristus, dengan sasaran memultiplikasikan sel. Jika para pemimpin selnya gagal mencapai sasarannya, Cho akan mengirim mereka ke suatu retreat di Gunung Doa gereja untuk berdoa dan berpuasa.¹⁶ Cho berpendapat bahwa kunci keberhasilan sebuah kelompok sel adalah: memenangkan jiwa secara efektif; mendoakan para anggota kelompok sel;

dan menasehati para anggota secara efektif.¹⁷ Selain itu, pokok-pokok yang harus diingat dalam pelayanan di kelompok sel, Cho menambahkan tentang komsel“Jagalah selalu para anggota, jangan sampai mereka terjerat oleh pengajaran-pengajaran palsu; jauhilah selalu percakapan yang tidak bermanfaat dan tidak perlu; dan jauhilah selalu transaksi keuangan di antara para anggota kelompok sel, misalnya bisnis antara anggota, soal pinjam-meminjam, dan sebagainya.”¹⁸

Berangkat dari pengamatan bahwa gereja masa kini kurang menikmati Kuasa Tuhan seperti yang terjadi pada gereja mula-mula, maka Pendeta Eddy Leo, salah satu penatua dari *Abbalove Ministries*, yang menggembalakan lebih 8000 jemaat sebagai gereja sel, menulis sebuah buku yang berjudul *Mengalami Misteri Kristus* sebagai panduan dalam mengembangkan komsel. Dalam buku tersebut, Eddy Leo mendefinisikan komunitas sel dalam tiga pengertian, yaitu: pertama, *menjadi komunitas sejati* sebagai tempat mempraktekkan gaya hidup Allah.

¹⁵Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel* (Jakarta: Metanoia, 1998), hlm. 25.

¹⁶*Ibid.* hlm. 26.

¹⁷Paul Y. Cho, *Buku Pelajaran Kebaktian Kelompok Sel* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”, tp. th), hlm. 11-12.

¹⁸*Ibid.*

Kedua, *menjadi rumah Allah* sebagai tempat Allah menyatakan diri kepada umat-Nya. Ketiga, *menjadi komunitas sejati yang bermultiplikasi* sebagai tempat Allah melipatgandakan gaya hidup-Nya.¹⁹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan komunitas sel menjadi dua hal penting yang disebut dengan esensi dan substansi yaitu: membangun hubungan atau mempraktekkan gaya hidup Allah, dan mengalami Kristus. Sedangkan pelipatgandaan anggota jemaat merupakan akibat alamiah karena memiliki kedua hal tersebut. Tujuan dari komsel adalah supaya anggota jemaat dapat mempraktekkan gaya hidup Allah, yaitu menjadi komunitas sejati, dengan pengalaman Kristus yang dalam kehidupan sehari-hari menyatakan kuasa, kasih dan kebenaran-Nya di tengah-tengah umat-Nya serta melipatgandakan gaya hidup tersebut kepada orang-orang lain.

2. G-12 atau Prinsip 12

Pada akhir tahun 1990, Cesar Castellanos, gembala sidang dari *The*

¹⁹Eddy Leo, *Panduan Membangun Esensi dan Substansi Komunitas Sel-Mengalami Misteri Kristus* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002), hlm. i-vii.

International Charismatic Mission (ICM) di Bogota, Kolombia, memulai suatu model kelompok sel yang disebut dengan nama *G-12* atau *Group 12*.²⁰ Menurut Obaja Tanto Setiawan, gembala sidang GBI “Keluarga Allah” di Solo Jawa Tengah, menyatakan bahwa dasar dari prinsip 12 ini adalah setiap jemaat bisa menjadi pemimpin kelompok sel; setiap orang bisa memuridkan sampai dua belas.²¹ Selanjutnya Setiawan menambahkan seseorang termasuk dalam “dua belasmu” hanya jika orang tersebut telah membuka kelompok sel; setiap orang dimuridkan dan memuridkan; setiap orang harus menyelamatkan jiwa-jiwa dan mengembangkannya menjadi PKS (Pemimpin Kelompok Sel); kelompok sel dikembangkan dengan cara homogen; dua belasmu adalah asistenmu; PKS yang tidak bisa menjalankan tugasnya bisa diganti oleh yang lain.²² Keuntungan Prinsip 12. Setiawan mengatakan bahwa keuntungan dari prinsip 12 ini adalah: Hubungan tidak perlu dipecah; pertumbuhan komsel tidak dibatasi oleh wilayah; tidak salah mengangkat PKS; sementara memuridkan sedang dimuridkan; multiplikasi atau pelipatgandaan yang sangat pesat; PKS tidak kehilangan anggota; setiap anggota memiliki kesempatan untuk bertumbuh.²³

3. Kelompok Keluarga Allah (KKA)

Di kalangan Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia menyebut komsel dengan sebutan KKA (Kelompok

²⁰ Setiawan, *op.cit.*, hlm. 39-74.

²¹ *Ibid*, 40

²² *Ibid*. hlm. 41

²³ *Ibid*, 42

Keluarga Allah), yang didefinisikan sebagai kelompok orang percaya yang terdiri dari 6-12 orang bersekutu, berdoa, belajar firman Allah bersama-sama, pribadi maupun keluarga yang memiliki tujuan dan dinamika kehidupan untuk saling memperhatikan, mengasihi, menolong, mendoakan, melayani dan sehati dalam memberitakan Injil.²⁴ Misi KKA adalah memberitakan Injil Tuhan Yesus dan membangun Keluarga Allah.²⁵

4. Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) Kontekstual²⁶

Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) adalah sekelompok orang yang telah didiami Roh Kristus. Kelompok itu terdiri dari 3-6 orang yang komitmen dan rindu untuk bertumbuh bersama ke arah kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui: 1) Mempelajari Firman Tuhan bersama dengan benar. 2) Menaati Firman Tuhan yang telah dipahami. 3) Memiliki relasi dan saling mengontrol di antara anggota. 4)

²⁴ *Pedoman Kelompok Keluarga Allah Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia* (t.tp: tp:tth), hlm.9

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) Kontekstual ini dikembangkan oleh Timotius Haryono dan Soleman Kawangmani dari STT Gamaliel untuk menjangkau para mahasiswa di Solo dan sekitarnya.

Melipatgandakan KTBK kepada saudara seiman lainnya.²⁷ Alasan mengapa kegiatan komunitas sel ini disebut KTB Kontekstual, pertama, konteksanggota sangat diperhatikan baik kebutuhan rohani maupun kevariasian setiap pribadi. Kedua, pemahaman Alkitab dilakukan secara induktif dengan metode penafsiran kontekstual. Ketiga, konteks relasi kelompok antara pemimpin dengan anggota dalam kelompok bersifat fungsional-Interdependensi (saling ketergantungan). Keempat, pertumbuhan rohani hanya terjadi dalam konteks tubuh Kristus. Kelima, perencanaan program berorientasi pada tujuan dan sesuai kontekskebutuhan rohani anggota. Keenam, berkat-berkat KTBK dapat dibagikan kepada orang lain dalam konteks yang berbeda.²⁸

Sedangkan visi KTB Kontekstual adalah orang-orang yang telah didiami Roh Kristus akan bertumbuh sampai kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui ajaran Firman Tuhan di dalam

²⁷ T. Haryono dan S. Kawangmani, *Seri KTB Kontekstual Menjadi Pelayan Kristus* (Surakarta: PMKS – STT Gamaliel, 2008), hlm. 1

²⁸ *Ibid.*

persekutuan tubuh Kristus (Mat 28:19-20; Efe 4:11-16).²⁹

Prinsip-prinsip Komsel

Di bawah ini, ada beberapa prinsip penting komsel sebagai tempat pembelajaran firman Allah. Komsel merupakan komunitas kecil yang terdiri dari 5-12 orang, maka prinsip yang menonjol, antara lain:

1. Komsel Menempatkan Yesus sebagai Sentral

Kehidupan sel adalah mengenai perjumpaan dengan Yesus dan setiap anggota komsel harus mengalami pengalamam perjalanan dan hubungan pribadi dengan Kristus. Mengalami perjumpaan dengan Kristus melalui tiga macam perjumpaan. Pertama, Perjumpaan dengan kasih-Nya (*love encounter*). Perjumpaan dengan kasih Kristus melalui persekutuan dan melalui perjamuan kudus. Kedua Perjumpaan dengan kebenaran-Nya (*truth encounter*). Perjumpaan dengan Kristus melalui kebenaran yang ditemukan lewat sharing dan pendalaman Alkitab. Ketiga, Perjumpaan dengan kuasa-Nya (*power encounter*). Perjumpaan dengan kuasa

Tuhan melalui doa bersama, saling mendoakan, dan saling melayani. Tiga macam perjumpaan ini akan dialami jika dalam komsel kita mau menjawab setiap persoalan anggota dengan mempraktekkan *love, truth, and power* melalui karunia-karunia yang dimiliki oleh setiap anggota.

2. Semua Anggota Komsel Melayani

Dalam banyak struktur gereja, jemaat hanya sebagai penonton. Gereja sel menekankan nilai utama untuk setiap anggota terlibat dalam pelayanan. Tuhan Yesus telah memberikan teladan baik; karena itu, Ia menasehati murid-murid-Nya, dalam kitab Markus 10:43-45. Hal yang sama dihimbau oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia: Layanilah seorang akan yang lain dengan kasih (Gal. 5:13b).

3. Semua Anggota Komsel Mengalami Bertumbuh

Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk pergi keluar dan memuridkan orang. Ada sebuah tantangan utama dalam konsep sel agar setiap orang dapat melanjutkan jalur pertumbuhan dan pemuridan. Setiap orang percaya membutuhkan dukungan untuk

²⁹*Ibid.*

bertumbuh secara rohani. Faktanya adalah bahwa orang percaya tidak dapat bertumbuh sendiri di dalam Tuhan. Dalam kitab Ibrani 10:24 mengatakan;“Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik”

Sedangkan dalam kitab Pengkhotbah 4:9-10,12 menegaskan akan hal itu “Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka, Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!..... Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.”Perlu orang-orang percaya ketahui bahwa dorongan bagi kita untuk bertumbuh secara rohani hanya dapat kita peroleh lewat persekutuan yaitu melalui kelompok sel.

4. Komsel Komunitas Hidup

Pertemuan komsel sendiri bukanlah hal yang penting. Yang penting adalah 10 atau 12 orang saling menceritakan kehidupan, memperhatikan satu sama

lain, dan berbagi suka dan duka bersama. Komsel yang merupakan komunitas yang hidup dapat diteladani kehidupan gereja mula-mula. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis. 2:42-46).

5. Keterbukaan dalam Komsel

Nilai yang komsel yang lain adalah keterbukaan. Sebuah komunitas dibangun atas orang-orang yang belajar bagaimana cara membagikan apa yang mereka alami sehingga di dalam sel terdapat dorongan bagi setiap orang untuk belajar terbuka.

6. Komsel Tempat Multiplikasi

Komsel merupakan metode untuk menerapkan nilai multiplikasi ini dengan berbagai cara. Mereka menentukan periode waktu tertentu bagi diri mereka sendiri untuk bermultiplikasi, agar sejak awal setiap orang dihadapkan dengan tantangan untuk menjangkau teman-teman mereka yang belum diselamatkan.

Komsel Sebagai Tempat Pembelajaran Bersama

Kegiatan dalam komsel merupakan bentuk mengajar klasikal biasa yang memungkinkan anggota komsel dalam waktu yang sama yang belajar secara kelompok dan beberapa orang percaya yang bekerja atau belajar secara perorangan. Format kegiatan komsel ini ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, adanya kesempatan anggota

untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, cara, dan mengembangkan karunia-karunianya, adanya bantuan dari anggota yang lain, adanya keterlibatan semua anggota untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Komsel merupakan tempat pembelajaran dengan menerapkan prinsip kebersamaan atau pola kekeluargaan.

Dasar dari kegiatan dalam komsel tertulis Roma 12:5 yang berbunyi: “demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” Allah menginginkan sebuah keluarga, itulah sebabnya manusia ada di sini. Allah menginginkan manusia menjadi anak-anak-Nya (Ef. 1:5). Alkitab berkata, Allah merencanakan segala sesuatu di alam semesta ini agar manusia dapat dilahirkan, berbagi dalam kemuliaan-Nya, dan menjadi bagian dari keluarga-Nya. Artinya adalah kisah tentang Allah yang membentuk sebuah keluarga. Itulah sebabnya manusia mempunyai sejarah, karena Allah sedang membentuk sebuah keluarga bagi diri-Nya yang tidak hanya berlangsung saat di bumi ini, tetapi selamanya dalam kekekalan (1Ptr 2:17). Allah ingin

manusia belajar mengasihi orang-orang dalam keluarga rohaninya sebab keluarga jasmani pada akhirnya akan terpecah, tetapi keluarga rohani akan tinggal tetap selamanya. Komsel sebagai komunitas yang belajar nampak pada Gereja mula-mula di dalam Kisah Para Rasul.

Pada saat itu Gereja tidak memiliki bangunan sampai akhirnya gereja dilembagakan secara resmi oleh Kekaisaran Romawi pada 313 M. Kemudian kekaisaran Romawi mengambil alih semua tempat ibadah berhala dan semua jubah pemimpin ibadah. Dalam Kisah Para Rasul 2:46 menceritakan bahwa gereja mula-mula melakukan pertemuan bersama setiap hari di halaman bait suci Yahudi di Yerusalem untuk menyembah Allah. Mereka juga memecahkan roti di rumah-rumah, dan makan bersama dengan sukacita, memuji Tuhan dan disukai banyak orang. Gereja mula-mula ada bersama-sama dengan orang-orang di jalan, tidak tersembunyi di dalam gedung-gedung ibadah.

Apa yang dilakukan dalam oleh orang-orang percaya di dalam komsel? Tujuan komsel adalah menjadi sahabat-sahabat Allah dengan model

yang didasarkan pada Kisah Para Rasul 2:42 di mana orang percaya bertekun dalam firman Tuhan, berdoa, memecahkan roti dan bersekutu, kemudian bertekad untuk menjadi sahabat bagi saudara seiman, dan bagi orang-orang di jalan supaya mereka bisa menemukan bahwa kasih Allah tidaklah jauh dari mereka. Ingat untuk Menerapkan 4 S, yaitu S1 adalah *sambut* – saya menyambut Anda, Anda menyambut saya. S2 adalah *sembah* – kita menyembah Allah. S3 adalah *sabda* – firman Allah diberikan kepada kita, lewat Alkitab, karunia, doa dan pelayanan pribadi satu sama lain. Dan S4 adalah *saksi* – menyaksikan Allah kepada orang lain. Berikut adalah pembelajaran pada komsel dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47.

1. **Mempelajari Alkitab**

Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 merupakan contoh komsel yang ideal yang dapat diterapkan pada masa kini. Komsel dalam Perjanjian Baru adalah komsel yang belajar Alkitab bersama. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 mengatakan; “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu

berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Kata *bertekun* diterjemahkan dari kata Yunani *proskarterountes* yang berasal dari akar kata *proskartereo* yang artinya bertekun, mendampingi, melayani di samping, menyediakan, memakai banyak waktu, tetap rajin/tekun. Ini menerangkan cara mereka yang secara terus menerus belajar banyak waktu untuk menekuni dari pengajaran rasul-rasul (firman Allah) dengan penuh ketabahan dan kesetiaan. Tanda dari anggota komsel, bukan hanya semangat saja tetapi juga bertekun untuk belajar firman Allah. Tentu semua orang percaya mengetahui ajaran para rasul adalah apa yang sebut dan ajarkan kitab Perjanjian Baru yang ada di tangan kita ini. Pada saat itu orang-orang percaya mula-mula hidup dalam budaya lisan, tetapi mereka tetap mempelajari pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan oleh para rasul.

Satu hal yang dapat dilakukan dalam komsel adalah mempelajari apa yang telah dikhotbahkan dan diajarkan dalam pertemuan ibadah raya pada hari Minggu. Rick Warren memberikan contoh di gerejanya di Saddleback, mereka memiliki sekelompok relawan yang membuat panduan yang dipasang

online pada Minggu malam. Ini dapat dicetak dan digunakan oleh kelompok-kelompok kecil selama seminggu. Dalam panduan tersebut termasuk pertanyaan yang berkaitan dengan Kitab Suci, ditambah ayat-ayat tambahan untuk dipertimbangkan. Keuntungan dari panduan ini adalah membantu jemaat berfokus pada satu kebenaran Alkitab.

2. Belajar Saling Berbagi Kehidupan

Dalam Kisah Para Rasul 2:42 mengatakan; “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Kata *persekutuan* berasal dari kata Yunani *koinonia* yang menyatakan sekumpulan orang yang memiliki pandangan hidup yang sama dan kepentingan yang sama untuk mewujudkan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Mereka memiliki pandangan hidup yang sama, bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus dan mereka juga ingin menikmati persekutuan yang intim dengan Roh Kudus supaya Injil Kerajaan Allah dapat disebar-luaskan ke seluruh pelosok dunia (Kis 1:8).

Ini berarti mereka serius membangun persahabatan dan persaudaraan di antara

mereka. Perhatikan ayat tersebut yang mengatakan bahwa mereka adalah kelompok yang berbentuk sebuah persekutuan, mereka bukan hanya secara rutinitas mengadakan waktu untuk bersekutu, tetapi mereka benar-benar adalah sebuah persekutuan, bahkan mereka hidup setiap hari sebagai sebuah persekutuan. Dengan kata lain, persekutuan ini bukan hanya sesuatu yang dijadwalkan oleh gereja, tetapi gereja itu adalah persekutuan.

Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk berkomitmen satu sama lain untuk bersekutu untuk setiap hari bersama-sama dengan pelayanan Yesus, karena melalui kebersamaan dalam persekutuan itu mereka bisa belajar bersama-sama. Kata *persekutuan* juga sering salah dimengerti. Jika ditanya tentang arti persekutuan, maka jawaban yang muncul adalah: pertama, bercakap-cakap secara tidak formal. Kedua, makan di luar bersama, dan ketiga, persekutuan itu artinya pergi ke gereja. Persekutuan mempunyai pengertian yang jauh lebih dari itu, yaitu mengasihi keluarga Allah atau membagi kehidupannya dalam perjumpaan dengan Kristus (1Yoh. 4:21). Hal yang sama dijelaskan dalam I Timotius 3:14-15, sebagai instruksi

bahwa orang percaya harus mengasihi saudara seiman. Manusia tidak mungkin memenuhi tujuan Allah yang lain, seperti: pemuridan dan lain-lain, tanpa adanya persekutuan, sebab sebelum dimuridkan harus bersekutu dulu. Manusia tidak dimaksudkan untuk hidup di bumi sendirian, menjalani hidup sendirian, sebab faktanya adalah manusia saling membutuhkan.

Dengan demikian maka, dalam keluarga Allah, menjadi bagian dari keluarga gereja. Membuat pilihan menjadi bagian dari keluarga gereja. Ini adalah tingkat atau level yang paling dasar. Artinya manusia mencari sebuah keluarga gereja dan memilih untuk terikat dengannya, yang disebut dalam Efesus 2:19 sebagai kawan sewarga dari orang-orang kudus. Allah ingin manusia membuat pilihan untuk menjadi keluarga-Nya. Artinya bahwa untuk menjadi keluarga Allah atau gereja, membutuhkan sebuah pilihan. Sering terdengar beberapa orang berkata: saya orang Kristen, tetapi saya tidak mau menjadi anggota gereja manapun, ini tidak benar sebab gereja adalah tempat di mana manusia memanasikan arti menjadi orang Kristen. Seorang Kristen tanpa keluarga gereja adalah seorang

yatim piatu, sebab Allah menetapkan manusia untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga-Nya. Dalam buku *The Purpose Driven Life*, ada 6 alasan mengapa manusia perlu menjadi bagian dari keluarga gereja, yaitu: Pertama, sebuah keluarga gereja menunjukkan identitas sebagai orang percaya. Kedua, sebuah keluarga gereja mengeluarkan diri dari keterasingan yang mementingkan diri sendiri. Ketiga, sebuah keluarga gereja membantu mengembangkan otot-otot rohani. Keempat, tubuh Kristus membutuhkan. Kelima, mengambil bagian dalam misi Kristus di dunia. Keenam, sebuah keluarga gereja akan membantu menjaga dari kemunduran.³⁰

3. Belajar Mengenal Yesus

Di atas telah disebutkan bahwa semua kegiatan pada komsel adalah Yesus sebagai sentral, artinya setiap anggota mengenal siapa Yesus Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 mengatakan; “Mereka ... selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Ungkapan “memecahan roti” dalam bagian ini secara khusus mengacu pada Perjamuan Tuhan atau saling

membagi makanan karena terdorong oleh kasih-Nya yang mereka rasakan. Roti merupakan makanan utama bagi masyarakat Yahudi pada saat itu. Memecahkan roti artinya makan bersama. Banyak orang yang menafsirkan “memecahkan roti” *klasei touartou*, pemecahan roti adalah perjamuan kasih yang disertai dengan perjamuan Kudus. Yesus sendiri pernah memecahkan roti saat Ia hendak memberi makan 5.000 orang yang mengikuti-Nya (Mat 14:19). Ia juga sering melakukan saat Ia bersekutu dengan murid-murid-Nya (Luk 24:30). Paulus memecahkan roti ketika bersekutu dengan jemaat Tuhan di Troas (Kis 20:7, 11) dan juga ketika berlayar di Laut Adria (Kis 27: 35). Memecahkan roti mengisyaratkan adanya persaudaraan yang erat, kesamaan, kesatuan dan komunikasi yang harmonis.

Dalam Gereja awal, mereka tidak mengambil Perjamuan Kudus atau membagi makanan dalam suasana ibadah besar, tetapi mereka melayaninya hanya dalam kelompok kecil. Melalui Perjamuan Kudus setiap orang percaya akan mengingat dan mengenal pengorbanan Yesus yang tiada taranya.

³⁰Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2002), hlm. 148-150.

Melalui perjumpaan dengan kasih Yesus maka kehidupan mereka diubah menjadi serupa dengan Kristus. Perjumpaan dengan kasih Kristus merupakan gaya hidup.

Konsel merupakan gaya hidup, bukan metode. Orang hanya dapat menjadi anggota konsel yang sehat, apabila telah menerima kasih Yesus. Bila seseorang belum bertobat dan memiliki kasih Yesus, maka semua kegiatan menjadi suatu program kosong, bagaimana pun direkayasa. Sebab hanya bagi orang yang telah memiliki kasih Yesus mempunyai kerinduan untuk mengenal firman Tuhan (1Ptr. 2:2). Orang yang tidak mengenal kasih Kristus itu tidak akan memahami firman sebagai perkara rohani (1Kor. 2:14). Hanya, bila seseorang telah memiliki kasih Yesus, maka ia akan terus bertumbuh dan akan mengalami perubahan nilai hidup (2Kor. 5:17). Dengan demikian, pembelajaran yang harus dipahami ialah bahwa dalam konsel, setiap orang harus mengalami perubahan nilai dari waktu ke waktu oleh pekerjaan Roh Kudus dan firman Allah (2Tim. 3:16-17). Dengan demikian, firman Allah menjadi kesukaannya untuk mengenal kasih-Nya,

dan konsel akan menjadi gaya hidupnya yang bertumbuh dalam kebenaran.

3. Belajar Mempraktikkan Doa

Dalam Kisah Para Rasul 2:42 mengatakan orang-orang percaya mula-mula bertekun dalam doa bersama. Kata *doa* berasal dari akar kata Yunani *proseuche* yang menyatakan adanya aktifitas doa yang bersungguh-sungguh. Doa adalah aktifitas rohani yang “tidak kelihatan” ketika dipanjatkan, tetapi “dapat dirasakan” oleh orang yang berdoa dan hasilnya “dapat dilihat” ketika menerima jawaban dari Allah. Hal ini yang dialami oleh jemaat mula-mula. Dan setiap kali mereka selesai berdoa mereka selalu menerima hasil doa, bahkan seringkali Allah langsung bergerak menyatakan kuasa-Nya saat mereka sedang berdoa (Kis 4:24-31; 12:1-19). Jemaat mula-mula dimulai dengan 120 orang yang berdoa (Kis 1:4) dan jemaat berkembang pesat karena peran doa. Doa adalah nafas hidup jemaat mula-mula (Kis 2:42; 6:4,6). Doa berhubungan dengan Allah langsung melalui kuasa Roh Kudus (Kis 4:31). Doa bagaikan jembatan emas untuk

datang kepada Allah. Yesus mengajarkan bahwa ada kekuatan atau kuasa yang besar dalam saling mendoakan antara satu sama lain, dan Ia berjanji tentang komselbagi orang percaya: “Sebab di mana dua atau tiga berkumpul bersama-sama dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18: 20).

Semua orang menyadari bahwa doa adalah hubungan orang percaya dengan Allah, dan oleh karena itu, doa adalah kegiatan yang penting yang harus dilakukan. Orang percaya juga tahu bahwa menjadi doa seharusnya penuh kuasa, efektif, dan mempunyai arti dalam kehidupannya. Namun kenyataannya sering kali itu tidak terjadi. Maka orang-orang percaya perlu mempelajari bagaimana membuat doa yang seharusnya. Belajar bagaimana berdoa yang efektif hanya pada kegiatan komsel.

Seseorang benar-benar belajar berdoa ketika ia mulai berdoa. Anggota komsel yang lain mengajarkan mengenai doa, atau mendengarkan yang lain berdoa. Sebab orang-orang percaya adalah orang-orang yang berdoa. Kehidupan doa seorang percaya adalah

bukti; itu kehidupan rahani yang dinamis.

Dalam keintiman dan kerahasiaan kelompok-kelompok kecil, kita dapat berdoa satu sama lain, mengungkapkan perasaan kita, mengakui kegagalan kita, mengungkapkan keraguan kita, mengakui ketakutan kita, mengakui kelemahan kita, dan meminta dukungan doa.

4. Belajar Berbelaskasihan Kepada yang Lain

Alkitab mengatakan dalam komunitas kecil mereka saling membantu dengan pemberian “bagi siapa saja yang memiliki kebutuhan” (Kis 2:45). Komunitas kecil tersebut memungkinkan anggota komsel untuk saling membantu dalam bentuk pemberian untuk menjawab kebutuhan praktis. Belajar belas kasihan nyata pada praktek mereka yang saling bergiliran memecahkan roti. “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (Kis 2: 46).

5. Belajar Ibadah dengan Baik

Dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Kata *memuji* berasal dari kata Yunani (*ainountes*) adalah kata yang dipakai untuk menerangkan keadaan jemaat mula-mula yang sudah memuji Allah. Pujian adalah suatu pernyataan umat Allah akan keagungan kasih dan kuasa Allah yang telah dirasakan. Kata *ainountes* berhubungan erat dengan *epainos* yang menyatakan oknum yang dipuji memang layak untuk dipuji atau patut untuk dihargai.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, nampak ada beberapa unsur penting dalam pujian: *Pertama*, Subyek pujian, yaitu umat Allah yang memiliki kesadaran untuk suka memuji Nama Allah. *Kedua*, Obyek pujian, yaitu Allah yang menjadi sasaran tunggal untuk dipuji. *Ketiga*, Tujuan memuji adalah mengagungkan Allah dan hanya Allah

yang layak dipuji. *Keempat*, Pujian itu dinamis, yaitu kuasa Allah sangat nyata ketika umat-Nya memuji Allah.

Pernyataan ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa jemaat mula-mula sebagai komunitas kecil belajar bersama-sama memuji Allah (ibadah) sehingga mereka disukai oleh semua orang. Kegiatan orang-orang percaya di dalam komsel beribadah dengan memuji dan menyembah Tuhan, lebih dari sekali seminggu, dan kelompok-kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk beribadah bersama.

6. Belajar Memberitakan Injil

Dalam pertemuan komsel “Tuhan terus menambahkan jumlah mereka setiap hari dengan orang-orang yang diselamatkan” (Kis 2:47). Mereka mengundang orang lain untuk bergabung dengan mereka. Salah satu bukti dari komsel yang sehat adalah bahwa ia mereproduksi, sehingga ia bukan saja mampu melipatgandakan anggota, tetapi juga dapat membantu memulai dan melipat-gandakan komsel. Maka komsel sebagai tempat pembelajaran bagi anggota-anggotanya untuk memberitakan Injil. Komsel merupakan

menjadi tempat penginjilan yang kreatif dan efektif.

Sebagai contoh yang sederhana untuk menjangkau anggota baru, dalam komsel ada kegiatan mengumpulkan untuk piknik ke pantai pada hari liburan bagi semua anggota komsel, tetapi mereka dapat menambah orang lain yang belum percaya Yesus untuk ikut piknik dengan gratis, tujuannya untuk memberitakan Injil kepada mereka. Mereka dalam komsel tidak memulai memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya Yesus untuk mengikuti studi Alkitab, mereka mengajak jiwa baru pertama-tama hanya untuk santai dan bersenang-senang. Sampai mereka menemukan kesempatan yang memungkinkan mereka untuk mengatakan, “Anda dapat bergabung dalam kegiatan komsel ini setiap hari jumat sore, komsel ini terbuka untuk semua orang.” Ini adalah cara sederhana untuk menjangkau jiwa-jiwa baru.

Dampak dari gaya hidup jemaat mula-mula sebagai komsel sangat nyata dalam diri mereka (ay 43, 46-47), yaitu ketakutan, kuasa Tuhan bekerja, kesehatan, disukai semua orang dan mengalami pertumbuhan kuantitas.

Pertama, Kata “ketakutan” (ay 43) berasal dari bahasa Yunani *fobos*. Ketakutan adalah dampak awal dari cara hidup jemaat mula-mula. Mereka semua menjadi takut karena melihat para rasul mengadakan tanda-tanda dan mujizat, berarti ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh rasul-rasul adalah sesuatu yang dikenan Allah.

Kedua, Tanda-tanda dan mujizat dari Tuhan (ay 43). Tanda-tanda dan mujizat dari Tuhan sebagai penguatan janji Bapa kepada umat-Nya, dinyatakan oleh para rasul, antara mujizat-mujizat yang dilakukan Petrus ; (Kis 3:7; 5:5,10, 16; 9:34), mujizat-mujizat yang dilakukan Paulus (Kis 13:11; 14:10; 16:18; 19:12; 20:10; 28:5; 28:8) Hal ini membuat pemberitaan Injil menjadi sangat efektif dan jumlah yang bertobat meningkat dengan pesat.

Ketiga, Persatuan jemaat (ay 44, 46a) dampak ketiga dari gaya hidup jemaat mula-mula adalah persatuan jemaat. Persatuan jemaat ini bukan saja nampak pada keharmonisan hidup bersama tetapi persatuan juga nampak pada “rasa kepemilikan” sebab dikatakan, “segala kepunyaan bersama” (ay.44). kesatuan dalam “rasa kepemilikan” ini telah mendorong

mereka yang mempunyai lebih untuk menjual harta milik mereka dan hasilnya dibagi-bagikan kepada yang membutuhkan.

Keempat, Disukai semua orang (ay 47b). bukanlah hal ini yang aneh apabila jemaat mula-mula disukai oleh banyak orang, khususnya penduduk Yerusalem, karena mereka menyaksikan sendiri cara hidup jemaat mula-mula yang dipenuhi dengan kasih dan kuasa Allah. Mereka hidup dengan rukun dan saling memperhatikan satu terhadap yang lain.

Kelima, Jemaat yang bertumbuh (ay 47). Pertumbuhan jemaat mula-mula, baik pertumbuhan secara kuantitas dan pertumbuhan secara kualitas. Pertumbuhan secara kuantitas adalah penambahan jumlah anggota jemaat. Pertumbuhan secara kualitas, adalah pertumbuhan rohani yang menjadi dewasa di dalam Tuhan. Ini berarti jemaat mula-mula selalu mengadakan pertemuan-pertemuan ibadah setiap hari, maka Allah setiap hari selalu menambah-nambah jumlah anggota gereja. (ay. 47).

Refleksi Sebagai Tindak Lanjut

Konsel yang ideal mengambil deskripsi gereja mula-mula yang dapat

dibaca di dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47, sebagai model konsel yang sehat dan efektif yang merupakan sebagai tempat pembelajaran setiap anggota konsel, sehingga mencapai kedewaan iman dan mengalami perjumpaan dengan Kristus. Gereja tentunya mematuhi perintah Kristus yang menyarikan seluruh perintah Perjanjian Baru menjadi dua aspek kasihilah Tuhan dan kasihilah sesamamu yang terhilang.

Keefektifitasan pembelajaran dalam kegiatan konsel, maka gereja atau sebuah konsel akan menyusun dan merencanakan serta melaksanakan sebuah program pelatihan pelayanan konsel dengan tujuan untuk memperlengkapi setiap anggota untuk terlibat pelayanan gereja yang makin kompleks, atau sebagai tenaga yang dapat mengembangkan konsel. Tentunya sebuah gereja yang peduli dengan Amanat Agung Kristus akan memiliki pertemuan-pertemuan pemimpin konsel, pembinaan, pelayanan kaum muda, dan lain-lain.

Hal ini sangatlah penting untuk melihat bahwa konsel tidak hanya sebuah struktur biasa tetapi suatu terobosan pelayanandan pembelajaran yang efektif untuk menerapkan nilai-

nilai dan prinsip alkitabiah. Di dalam kehidupan sel, setiap anggota akan diperlengkapi melalui kegiatan doa dan pemberian kepercayaan untuk berteman dengan orang-orang yang belum aktif ke gereja, sambil dengan aktif menjangkau dan memenangkan mereka kepada Kristus. Dengan jalan ini, pada kira-kira setelah dua tahun, sel itu dapat bermultiplikasi.

Gereja-gereja mulailah sekarang sekalipun kecil, dan bergerak dengan cepat akan menghasilkan yang luar biasa. Pemimpin gereja atau Gembala Sidang/Majelis harus memahami, mengerti menangkap pentingnya, esensi dari komsel. Pemimpin gereja harus mensosialisasikan dan mengimpartasikan gaya hidup kerajaan Allah yang

merupakan inti kehidupan komsel kepada pemimpin-pemimpin inti dalam komsel. Pemimpin gereja dan pemimpin inti komsel mengadakan pemetaan komsel dalam hal geografi (tempat tinggal anggota jemaat), usia jemaat, profesi anggota jemaat, dan sebagainya. Pemimpin gereja dan pemimpin inti komsel menyiapkan system yang relevan dengan kebutuhan anggota jemaat. Pemimpin gereja mensosialisasikan kepada semua anggota jemaat dan mengajak kepada semua anggota jemaat terlibat dalam komsel. Terapkan prinsip-prinsip kelompok kecil dalam gereja mula-mula untuk menghasilkan orang-orang percaya yang berkualitas. Tuhan memberkati.

DAFTAR KEPUSTKAAN

Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Badan Pengurus Pusat, *Pedoman Kelompok Keluarga Allah Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesi* (t.tp: tp:tth).

Baker, Steven dkk, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Sel* Jakarta: Perkantas, 2000.

Beckham, William A., *The Second Reformation* Houston: Touch Publications. 1995.

Cho, Paul Yonggi, *Buku Pelajaran Kebaktian Kelompok Sel* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL", tp. th).

Cho, Paul Yonggi, *Kelompok Sel yang Berhasil* Malang, Jatim: Penerbit Gandum Mas, 1981.

- Comiskey, Joel, *Ledakan Kelompok Sel* Jakarta: Metanoia, 1998.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Go, Mary *Dinamika Kelompok* Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994.
- Haryono, T. dan S. Kawangmani, *Seri KTB Kontekstual Menjadi Pelayan Kristus* Surakarta: PMKS – STT Gamaliel, 2008.
- Jenson, Ron dan Stevens, Jim, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Leo, Eddy, *Panduan Membangun Esensi dan Substansi Komunitas Sel*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002.
- Newman, Barclay M. Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Rienecker, Fritz *A Linguistic Key to The Greek New Testament* Michigan: Zondervan Publishing House, 1980.
- Schaller, Lyle E. *The New Reformation: Tomorrow Arrived Yesterday* Nashville: Abingdon, 1995.
- Setiawan, Obaja Tanto, *Kelompok Kecil Prinsip 12* Solo: Departemen Media GBI Keluarga Allah, 2000.
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jil. II* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Warren, Rick, *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Wuthnow, Robert “I Come Away Stronger” *How Small Groups Are Shaping American Religion* Grand Rapids: Eerdmans 1994.